**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam kehidupan karena pendidikan merupakan wahana dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah telah berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum, sistem evaluasi, sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Pengembangan sumber daya manusia pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai upaya pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 ayat (1) menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku kearah yang positif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pendidikan pada dasarnya berlangsung dalam bentuk proses belajar mengajar yang melibatkan dua pihak yaitu guru dengan tujuan yang sama dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Namun dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik dalam hal ini menjadi tanggung jawab guru sebagai pendidik.

1

Guru memiliki berbagai peran dan fungsi yang cukup kompleks. Guru sebagai mediator, guru menjadi media untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan sehingga memudahkan siswa memahami suatu konsep. Guru sebagai evaluator perlu menilai kemajuan siswa supaya mereka dapat melakukan perbaikan–perbaikan supaya hasil belajarnya dapat meningkat. Sebagai instuktur, guru perlu memberikan perintah yang baik dan tepat dalam bentuk tugas–tugas kepada siswa supaya mereka lebih aktif belajar. Sebagai manajer, guru perlu memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi sehingga nampak berwibawa bagi siswa. Selain peranan dan fungsi tersebut, terkhusus pada jenjang Sekolah Dasar guru sebagai Wali kelas memiliki tuntutan yang cukup rumit karena harus memahamkan beberapa konsep bidang ilmu sehingga tantangan guru sekolah dasar menjadi lebih berat. Selain tuntutan dari segi kognitif, guru juga tidak boleh mengesampingkan aspek psikomotorik dan afektif siswa.

Salah satu bidang studi yang cukup penting di sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia. Pentingnya pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sudah tidak diragukan lagi, mengingat Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Negara Republik Indonesia, juga sebagai bahasa pemersatu di Indonesia. Selain itu, Bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari mulai dari anak usia dini sampai orang dewasa. Kesadaran akan pentingnya pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah menuntut guru untuk lebih memperkenalkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu di negeri sendiri dan lebih mempopulerkan Bahasa Indonesia dengan cara menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa sehari-hari.

Sesuai dengan pendapat Tarigan (2015) ada empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini merupakan catur tunggal yang saling berkaitan dan saling mengisi, setiap keterampilan berbahasa itu berhubungan erat dengan ketiga keterampilan lainnya dengan proses yang beraneka ragam.

Berdasarkan keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, maka salah satu aspek yang harus mendapat perhatian dari para guru di sekolah dasar adalah keterampilan membaca pemahaman. Keterampilan membaca selalu ada dalam setiap tema pembelajaran. Hal tersebut membuktikan pentingnya penguasaan keterampilan membaca. Membaca, terutama membaca pemahaman bukanlah sebuah kegiatan yang pasif. Sebenarnya, pada peringkat yang lebih tinggi, membaca bukan sekedar memahami lambang-lambang tertulis dan menyuarakan bunyi-bunyi bahasa atau mencari arti kata-kata sulit dalam suatu teks bacaan, tetapi juga memahami, menerima, menolak, membandingkan dan meyakini pendapat-pendapat yang ada dalam bacaan.

Membaca merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh semua jenjang pendidikan, mulai SD sampai dengan sekolah lanjutan. Dengan mempunyai kemampuan membaca, berbagai pengetahuan dapat diperoleh. Kemampuan membaca merupakan suatu hal yang vital dalam suatu masyarakat , melalui membaca dapat diserap berbagai informasi dan pengetahuan, sehingga wawasan pun akan semakin luas. Keterampilan membaca bukanlah peristiwa kebetulan atau didorong oleh inspirasi, tetapi karena diajari. Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Namun pada kenyataannya, kebiasaan membaca masyarakat Indonesia masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* pada tahun 2011, yang menyebutkan bahwa indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia sebesar 0,001 persen. Artinya, diantara 1000 penduduk Indonesia hanya ada satu orang yang membaca buku secara serius. Hal ini menempatkan Indonesia pada posisi 124 dari 187 negara dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ( El-Fikri, 2015). Melihat kondisi tersebut, perlu dilakukan sebuah usaha untuk menggalakkan budaya gemar baca. Hal ini dapat dilakukan pada tingkatan pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat.

Berdasarkan hasil observasi awal (pra penelitian) dan wawancara dengan guru kelas IV SD Inpres Mangasa I Kota Makassar yang dilakukan pada tanggal 2-5 Desember 2015 dapat diperkirakan penyebab rendahnya hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa, disebabkan karena sebagian siswa tidak tertarik terhadap materi yang diajarkan, bacaan baru selesai dalam waktu yang cukup lama. Sehingga pada saat diajukan pertanyaan, mereka hanya sibuk membaca kembali teks, sehingga jawaban siswa tidak mencapai sasaran, dan pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan oleh guru dapat dikatakan masih tergolong sederhana karena hanya memberikan pembelajaran hanya pada sebatas memerintahkan siswa untuk membaca buku, kemudian memberikan tugas untuk menjawab pertanyaan yang ada pada buku LKS sehingga tidak sesuai dengan karakteristik siswa.

Strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar aktif dan kreativitas para siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu guru perlu mengubah strategi mengajar konvensional dengan penerapan strategi *Know-Want-Learned* (KWL). Melalui strategi yang praktis, efisien, dan menitik-beratkan langsung pada kemampuan siswa, diharapkan dapat memberi stimulus serta motivasi para peserta didik untuk mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya. Strategi KWL merupakan salah satu strategi membaca. Strategi ini membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik bacaan. Strategi ini terdiri atas tiga langkah. Langkah pertama Know (K) dilakukan pada saat kegiatan pra-membaca. Guru menggali pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar topik. Langkah kedua Want (W), siswa menuliskan tujuan membaca yang ingin dicapai. Langkah ketiga Learned (L), yaitu siswa membaca dalam hati dan menuliskan informasi yang telah diketahui. Melalui penerapan strategi KWL ini siswa menjadi lebih mudah memahami isi bacaan dan mampu menyimpulkan isi bacaan dengan benar (Rahim, 2007:41). Kelebihan strategi KWL ini, siswa menuliskan sendiri informasi-informasi yang ingin diketahui dan dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan begitu siswa memiliki tujuan membaca yang jelas, sehingga siswa menjadi lebih mudah memahami isi bacaan.

Penggunaan strategi *Know-Want-Learned* (KWL)memungkinkan guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman, sebab dengan memanfaatkan langkah-langkah yang terdapat dalam strategi KWL, maka akan menimbulkan suasana belajar yang memungkinkan murid untuk lebih memahami isi bacaan, sehingga menimbulkan kesan yang baru kepada siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. Dengan demikian, siswa dapat merasa tertarik dan termotivasi dalam proses pembelajaran membaca pemahaman, sehingga minat siswa dalam pembelajaran membaca akan meningkat yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap guru dan data hasil belajar siswa di atas, maka penting dilaksanakan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perlu diadakan sebuah penelitian untuk mengetahui Pengaruh Strategi *Know-Want-Learned* (KWL)terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Inpres Mangasa I Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Mangasa I?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan sesudah diterapkan strategi *Know-Want-Learned* (KWL) terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa ?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan gambaran untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Mangasa I
2. Mendiskripsikan pengaruh yang signifikan sesudah diterapkan strategi *Know-Want-Learned* (KWL) terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Mangasa I
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademisi, diharapkan memiliki pengetahuan mengenai strategi *KWL (Know-Want-Learned)* yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca pemahaman.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau perbandingan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian serupa.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi siswa, meningkatkan kemampuan siswa sehingga dapat mengembangkan potensi diri secara optimal terutama dalam hal membaca pemahaman.
6. Bagi guru, dapat digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang bersifat interaktif bahwa strategi *KWL (Know-Want-Learned)* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.
7. Bagi kepala sekolah, sebagai salah satu masukan dalam mengembangkan kompetensi teoritis kepada sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Strategi *Know-Want-Learned* (KWL)**
3. **Pengertian *Know-Want-Learned* (KWL)**

Menurut Rahim (2008:41) Strategi KWL memberikan kepada siswa tujuan membaca serta memberikan peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi KWL membantu siswa memikirkan informasi baru yang diterima. Strategi KWL juga dapat memperkuat kemampuan siswa mengembangkan pertanyaan tentang topik dan bisa menilai hasil belajar mereka sendiri.

KWL adalah sebuah strategi membaca pemahaman yang diciptakan oleh Donna Ogle pada tahun 1986. Strategi KWL merupakan sebuah strategi membaca yang digunakan untuk menuntun siswa memahami sebuah teks secara keseluruhan. Strategi KWL merupakan Strategi yang berbasis keaktifan siswa. Strategi KWL merupakan salah satu strategi membaca. Strategi ini membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik bacaan. Strategi KWLmemberikan kesempatan kepadasiswa mengenai tujuan membaca danmemberikan suatu peran aktif siswasebelum, saat dan sesudah membaca.Strategi KWL membantu siswa memikirkaninformasi baru yang diterimanya. Strategi KWLjuga bisa memperkuat kemampuan siswamengembangkan pertanyaan tentangberbagai topik. Siswa juga bisa menilaihasil belajar mereka sendiri. Strategi inijuga dikembangkan untuk membantu gurumenghidupkan latar belakang pengetahuandan minat siswa pada suatu topik. Kegiatan Pembelajaran dalam strategi KWL ini dibagi menjadi tiga tahapan. Tierney (dalam Ririn, 2008:39-41) menjelaskan tiga tahapan besar tersebut.

9

*Pertama,* tahap K (*What I Know* “apa yang saya pelajari”). Siswa diajak bercurah pendapat tentang tema, topik, judul, dan ilustrasi atau gambar-gambar yang terdapat dalam teks. Dengan aktivitas itu skemata pembaca menjadi aktif kembali, sehingga pemahaman akan lebih mudah dicapai oleh pembaca. Disamping itu guru juga mengaktifkan skemata siswa tentang bahasa yang digunakan dalam teks. Pengaktifan skemata bahasa dilakukan dengan mengangkat berbagai istilah, kata, frase, atau kalimat yang merupakan kunci dalam memahami isi yang terkandung dalam teks bacaan. Kegiatan tahap K ini akan menghasilkan sebuah jaring laba-laba. Isi jaring laba-laba ini mencakup tema, topik-topik, sub-subtopik, serta beberapa detail dari subtopik yang dipandang perlu. Curah pendapat tidak perlu sampai pada semua detail dari setiap subtopik yang ada, karena akan terlalu banyak menyita waktu. Guru perlu terlebih dahulu merancangnya secara lengkap dan luas sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.

*Kedua*, tahap W (*What I Want to learn* “apa yang ingin saya pelajari”). Guru mengidentifikasi berbagai hal yang bagi siswa merupakan hal yang menarik, kurang dipahami, meragukan, atau menjadi silang pendapat. Guru menyusun sejumlah pertanyaan yang merupakan tujuan dari kegiatan siswa membaca. Akan lebih praktis apabila sejumlah pertanyaan tersebut disusun sebelum pembelajaran, karena apabila disusun dalam pembelajaran akan menyita waktu yang lebih banyak. Apabila ada tambahan pertanyaan, guru tinggal menambahkannya. Fase ini membimbing aktivitas membaca menjadi aktivitas yang bertujuan dan pikiran siswa akan lebih terfokus pada hal-hal yang hendak dicarinya dalam teks. Tanpa adanya tujuan yang hendak dicari, pikiran siswa akan bias, sehingga sulit merekam informasi-informasi penting yang terdapat dalam teks. Tahap ini dapat juga dikatakan sebagai tahap untuk meningkatkan keingintahuan siswa terhadap informasi-informasi yang akan disampaikan penulis melalui teks.

*Ketiga*, tahap L *(What I Learned “*apa yang telah saya pelajari”). Siswa dipersilakan membaca teks yang telah ditentukan sambil berpedoman pada sejumlah pertanyaan yang telah diterimanya. Siswa perlu dibimbing untuk dapat mengidentifikasi informasi penting yang terkait dengan sejumlah pertanyaan yang ada, misalnya dengan cara menggaris bawahi bagian-bagian yang dianggap penting. Guru juga perlu memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan terhadap kata atau istilah yang digunakan dalam teks. Kegiatan dilanjutkan dengan meminta siswa menyususun ringkasan isi bacaan. Apabila pertanyaan yang telah diterima siswa memuat permasalahan dalam bacaan secara detail, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah dapat dianggap sebagai ringkasan isi bacaan, asalkan jawaban disusun dengan kalimat yang lengkap.

Berdasarkan uraian pengertian *Know-Want-Learned* (KWL) di atas dapat disimpulkan bahwa strategi *Know-Want-Learned* (KWL) adalah strategi membaca pemahaman yang digunakan dalam menuntun siswa untuk memahami sebuah isi teks bacaan secara keseluruhan.

1. **Langkah-langkah Strategi *Know-Want-Learned* (KWL)**

Langkah-langkah penerapan strategi KWL menurut Rahim (2008:41) adalah sebagai berikut:

1. Know (K), apa yang siswa ketahui

Dilakukan pada saat kegiatan pra-membaca. Guru menggali pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar topik.

1. Want (W), guru menuntun siswa menyusun tujuan khusus membaca

Dari minat, rasa ingin tahu, dan ketidakjelasan yang timbul dari langkah selama langkah pertama guru kembali mengulang kembali pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa, kemudian siswa menuliskan tujuan membaca yang ingin dicapai.

1. Learned (L), terjadi setelah membaca

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut untuk menentukan, memperluas, dan menentukan tujuan membaca. Siswa membaca dalam hati dan menuliskan informasi yang telah diketahui.

Melalui penerapan strategi KWL ini siswa menjadi lebih mudah memahami isi bacaan dan mampu menyimpulkan isi bacaan dengan benar (Rahim, 2008:41). Kelebihan strategi KWL ini, siswa menuliskan sendiri informasi-informasi yang ingin diketahui dan dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan begitu siswa memiliki tujuan membaca yang jelas, sehingga siswa menjadi lebih mudah memahami isi bacaan.

Penggunaan strategi *Know-Want-Learned* (KWL)memungkinkan guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman, sebab dengan memanfaatkan langkah-langkah yang terdapat dalam strategi KWL, maka akan menimbulkan suasana belajar yang memungkinkan murid untuk lebih memahami isi bacaan, sehingga menimbulkan kesan yang baru kepada siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Strategi *Know-Want-Learned* (KWL)**

Rahim (2008:42) menyatakan bahwa strategi KWL mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan Strategi KWL
2. Siswa akan lebih mudah memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai proses sesuatu bacaan.
3. Perhatian siswa akan lebih mudah dipusatkan pada hal-hal yang penting yang sedang dibahas sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar yang optimal.
4. Siswa dapat merumuskan tujuan khusus dalam membaca suatu topik bacaan yang dibaca.
5. Akan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan apa yang mereka ketahui dan apa yang ingin mereka ketahui.

Berdasarkan kelebihan strategi KWL diatas dapat disimpulkan bahwa siswa lebih mudah memperoleh gambaran dan tujuan mengenai isi suatu bacaan yang telah dibaca.

1. Kelemahan Strategi KWL
2. Dalam strategi KWL guru susah mengontrol siswa.
3. Memerlukan waktu yang banyak dan membuat guru kelelahan dalam pembelajaran.

Berdasarkan kelemahan stategi KWL diatas dapat disimpulkan bahwa dalam strategi KWL memerlukan waktu yang lebih banyak agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

1. **Hakikat Membaca**
2. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan atau informasi yang hendak disampaikan oleh penulis melalui susunan kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 2013:7). Sebagai proses visual membaca merupakan proses penerjemahan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Adapun pengertian membaca menurut Anderson (Tarigan, 2013:7) yakni, ”Membaca adalah proses penyandian kembali dan pembaca sandi (*a recording and decoding posess*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*decoding*)”.

Membaca merupakan kegiatan interaktif yang dilakukan oleh pembaca sebagai proses memahami makna. Hal ini senada yang diungkapkan Klein, dkk dalam Rahim (2008:3) yang menjelaskan bahwa:

“Membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategi, dan (3) membaca interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna”.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan rumit yang melibatkan berbagai hal dalam menangkap informasi yang terkandung dalam bacaan. Hal senada disampaikan oleh Nurhadi dalam Somadayo ( 2011:5) yang menjelaskan bahwa:

“Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor pembaca. Faktor internal berupa faktor intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca”.

Sedangkan menurut Crawley dan Mountain dalam Somadayo (2011:6) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu yang rumit dan melibatkan banyak hal, membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, namun juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, metakognitif sebab proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan.

Proses membaca yang dilakukan merupakan proses yang aktif dilakukan oleh pembaca untuk mampu memahami makna tersurat maupun tersirat. Menurut Godman dalam Somadayo (2011:6), membaca merupakan proses yang aktif. Artinya pembaca harus aktif berusaha menangkap isi bacaan dan tidak sekedar menerima begitu saja. Pembaca berusaha memetik makna yang bukan hanya dari deretan kata yang tersurat (*reading the lines*), namun makna di balik deretan yang terdapat diantara baris (*between the lines*) bahkan makna yang terkandung di balik deretan baris (*reading beyond the lines*).

Membaca merupakan proses yang mengembangkan berbagai keterampilan. Menurut Rahim (2007:2) ada tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. *Decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. *Meaning* merujuk pada proses memahami makna yang berlangsung melalui berbagai tingkatan, yang mencakup pemahaman literal, pemahaman interpretatif, kreatif dan evaluatif.

Berdasarkan dari beberapa definisi tentang membaca yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan secara interaktif dengan tujuan untuk memahami makna dan memperoleh informasi yang disampaikan penulis dalam bentuk kata-kata atau bahasa tulis.

1. **Hakikat Membaca Pemahaman**
2. **Pengertian Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman adalah proses membaca dengan tujuan utama kegiatan membaca pemahaman untuk memahami isi bacaan. Sehubungan dengan tujuan tersebut, Syafi’ie dalam Rahim (2008:12) mengemukakan bahwa pada hakikatnya kegiatan membaca itu terdiri atas dua bagian, yaitu: proses membaca dan produk membaca. Dengan demikian aspek yang terpenting dalam kegiatan membaca pemahaman adalah mencakup 1) memahami pengertian sederhana, 2) memahami signifikasi atau makna antara lain maksud dan tujuan pengarang, 3) evaluasi atau penilaian, berupa isi dan bentuk, dan 4) kecepatan membaca yang fleksibel, yaitu yang mudah disesuikan dengan keadaan.

Menurut Smith dalam Somadayo (2011:9), membaca pemahaman adalah suatu kegiatan yang dilakukan pembaca dengan menghubungkan informasi baru dengan informasi lama untuk menghasilkan pengetahuan baru. Lebih lanjut Rubin dalam Somadayo (2011:7) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan proses intelektual yang kompleks mencakup dua kemampuan utama, penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Jadi pembaca dituntut untuk mampu mengungkapkan makna yang ingin disampaikan oleh penulis melalui penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal.

Menurut Tarigan (2015:58) membaca pemahaman adalah proses membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literacy standars*), resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*), dan pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Berdasarkan beberapa pendapat disimpulkan bahwa, membaca pemahaman adalah proses pengolahan bacaan berupa paparan bahasa tulis dengan tujuan memahami makna dan menemukan informasi yang disampaikan oleh penulis dengan cara menghubungkan pengetahuan awal dengan pengetahuan yang diperoleh saat membaca untuk membangun pemahaman terhadap bacaan.

1. **Tujuan Membaca Pemahaman**

Menurut Rivers dan Temperly dalam Somadayo (2011:10) terdapat tujuh tujuan membaca pemahaman antara lain:

1. Memperoleh informasi untuk tujuan tertentu tentang suatu topik.
2. Memperoleh petunjuk tentang cara melakukan sesuatu dalam sebuah pekerjaan.
3. Berakting dalam sebuah pementasan drama, bermain *game*, mengerjakan teka-teki.
4. Berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman melalui media surat menyurat, dan memahami surat-surat bisnis.
5. Mengetahui waktu dan tempat peristiwa yang akan terjadi.
6. Mengetahui apa yang terjadi sebagaimana yang dilaporkan dalam media cetak seperti Koran, majalah, dan laporan.
7. Untuk tujuan kesenangan atau hiburan.

Nutall dalam Somadayo (2011:11) menyatakan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk memeroleh pesan atau makna dari teks yang dibaca dalam bentuk informasi, pengetahuan, bahkan ungkapan senang atau sedih.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terkait dengan isi dari sebuah bacaan.

1. **Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman**

Proses membaca sering terdapat berbagai hal yang dapat mengganggu keberhasilan membaca. Ada beberapa prinsip membaca untuk mencapai tujuan dari membaca itu sendiri. Menurut Mc. Luaughlin & Allen (Rahim,2011:4) bahwa prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling memengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut ini :

1)Pemahaman merupakan proses kontruktivis sosial, 2) keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman, 3) guru membaca yang professional (unggul) memengaruhi balajar siswa, 4) pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca, 5) membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna, 6) siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas, 7) perkembangan kosa kata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca, 8) pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman, 9) strategi dan keterampilan membaca bisa diajarakan, dan 10) asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman

Brown dalam Somadayo (2011:11) menyatakan bahwa prinsip pembaca yang baik adalah pembaca dapat berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Pembaca memiliki tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca dari teks bacaan. Selain itu, pembaca juga menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna.

Berdasarkan prinsip-prinsip membaca pemahaman diatas maka peranan guru sangatlah besar dalam mencapai kesuksesan pembelajaran. Khususnya, pada siswa sekolah dasar sehingga siswa dapat memahami wacana atau bacaannya dengan lebih bermakna.

1. **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Proses Membaca Pemahaman**

Menurut Lamb dan Arnold dalam Rahim (2008:16) terdapat berbagai faktor yang turut memengaruhi kemampuan membaca pemahaman antara lain faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis. Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Faktor intelektual mencakup metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru. Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa. Faktor psikologis mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi serta penyesuaian diri.

Salah satu faktor yang ikut berperan dalam memengaruhi kemampuan membaca pemahaman yaitu kemampuan pembaca memahami konten atau isi bacaan. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Syafi’ie dalam Somadayo (2011:27) bahwa:

“Faktor yang berpengaruh terhadap proses pemahaman siswa terhadap suatu bacaan adalah penguasaan struktur wacana/teks bacaan. Setiap jenis wacana (deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi) mempunyai struktur yang khas. Struktur wacana tersebut dibangun berdasarkan apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan. Pemahaman terhadap bacaan sangat ditentukan oleh aktivitas pembaca untuk memeroleh pemahaman tersebut”.

Menurut Ebel dalam Somadayo (2011:28) faktor yang memengaruhi kemampuan membaca terletak pada siswa yang bersangkutan, keluarganya, kebudayaannya, dan situasi sekolah. Senada dengan pendapat tersebut, Alexander dalam Somadayo (2011:28) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi penguasaan membaca pemahaman antara lain program pengajaran membaca, kepribadian siswa, motivasi, kebiasaan dan lingkungan sosial ekonomi mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca pemahaman antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan membaca, minat, motivasi dan kondisi fisik. Sedangkan faktor eksternal meliputi isi atau konten bacaan, lingkungan keluarga, sekolah, guru, fasilitas dan lain-lain.

1. **Jenis Membaca Pemahaman**

Dalam proses membaca pemahaman, terdapat beberapa jenis pemahaman. Menurut Somadayo (2011:19) terdapat beberapa jenis pemahaman antara lain pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.

1. Pemahaman Literal

Pemahaman literal adalah pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh penulis dalam teks bacaan. Dalam pemahaman literal hanya terbatas pada pemahaman arti kata, kalimat dan paragrap tanpa maksud untuk memperdalam pemahaman informasi dalam bacaan (Syafi’ie dalam Somadayo, 2011:19). Menurut Nutall dalam Somadayo (2011:20) “bahwa membaca literal adalah membaca yang memiliki tipe pertanyaan yang dapat dijawab langsung oleh siswa dan secara eksplisit telah tersedia di dalam teks”.

Senada dengan pernyataan tersebut, Burn dalam Somadayo (2011:20) mengungkapkan bahwa pemahaman literal adalah jenis pemahaman yang diperoleh membaca secara langsung apa yang terdapat dalam teks bacaan. Menurut Somadayo (2011:21) membaca literal adalah:

“Kegiatan membaca sebatas mengenal dan menangkap arti (*meaning*) yang tertera secara tersurat (eksplisit) sehingga pembaca hanya berusaha menangkap informasi yang terletak secara literal (*reading the lines*) dalam bacaan dan tidak berusaha menangkap makna yang lebih dalam, yakni makna-makna tersiratnya, baik pada tataran antarbaris (*by the lines*), apalagi makna yang terletak di balik barisnya (*beyond the lines*)”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman literal adalah proses pemahaman sebatas mengetahui makna tersurat yang tertera dalam bacaan tanpa bermaksud mengetahui makna bacaan lebih dalam lagi.

1. Pemahaman Interpretasi

Menurut Syafi’ie dalam Somadayo (2011:21), pemahaman interpretatif adalah sebuah pemahaman yang dimaksudkan untuk mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh penulis yang tidak secara langsung dinyatakan di dalam teks bacaan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Nuttal dalam Somadayo (2011:21) bahwa membaca interpretatif adalah proses pemahaman untuk mengetahui gagasan yang disampaikan oleh penulis secara tidak langsung.

Menurut Burns dalam Somadayo (2011:22), pemahaman interpretatif merupakan proses menemukan gagasan yang disampaikan secara tidak langsung. Pemahaman interpretatif meliputi pembuatan simpulan mengenai gagasan utama, hubungan sebab akibat dan analisis untuk menemukan tujuan penulis dalam bacaan serta penginterpretasian bahasa figuratif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman interpretatif adalah proses pemahaman dengan cara membaca antarbaris untuk menemukan gagasan utama yang disampaikan oleh penulis secara tidak langsung yang terdapat dalam teks bacaan.

1. Pemahaman Kritis

Menurut Rubin dalam Somadayo (2011:23) pemahaman kritis adalah proses pemahaman yang melibatkan evaluasi pribadi terhadap kebenaran dalam bacaan. Pemahaman kritis menuntut pembaca untuk mampu menganalisis materi yang dibaca dengan memperhatikan kata kunci dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan. Dalam pemahaman kritis, pembaca berusaha memaknai maksud lain yang tidak disampaikan oleh penulis.

Soedarso dalam Somadayo (2011:23) menjelaskan bahwa membaca kritis adalah proses membaca yang bertujuan untuk memahami makna bacaan tidak hanya sebatas makna tersurat atau makna baris-baris bacaan, namun pembaca berusaha membandingkan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Terkait dengan pernyataan tersebut Nurhadi dalam Somadayo (2011:25) menjelaskan bahwa kemampuan membaca kritis adalah kemampuan untuk mengelola bahan bacaan secara kritis dengan menelaah makna yang terkandung di balik baris dan memahami makna yang tersurat atau makna baris-baris bacaan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman kritis adalah proses pemahaman yang bertujuan untuk memahami makna bacaan secara keseluruhan dengan mengelola bacaan secara kritis dan berusaha untuk menemukan makna yang tersurat atau makna antar baris maupun makna yang terkandung di balik bacaan.

1. Pemahaman Kreatif

Menurut Syafi’ie dalam Somadayo (2011:25) pemahaman kreatif berada pada tingkatan yang paling tinggi. Dalam pemahaman kreatif, pembaca berusaha menciptakan konsep atau gagasan baru yang bersifat konseptual atau prktis berdasarkan hasil membaca.

Menurut Nurhadi dalam Somadayo (2011:26) membaca kreatif memiliki kriteria sebagai berikut:

“(1) kegiatan membaca tidak berhenti sampai pada saat menutup buku, (2) mampu menerapkan hasil untuk kepentingan hidup sehari-hari, (3) munculnya perubahan sikap dan tingkah laku setelah proses membaca selesai, (4) hasil membaca berlaku sepanjang masa, (5) mampu menilai secara kritis dan kreatif bahan-bahan bacaan, dan (6) mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari berdasarkan bacaan yang telah dibaca”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman kreatif adalah suatu proses pemahaman yang berorientasi pada pengembangan wawasan dan pola pikir untuk mampu menciptakan suatu konsep atau pengetahuan baru berdasarkan hasil dari kegiatan membaca.

1. **Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman**
2. Tahap prabaca

Tahap prabaca adalah tahap pembelajaran yang dilaksanakan sebelum siswa memasuki kegiatan membaca. Dalam kegiatan ini, mula-mula guru mengaktifkan skemata siswa terkait dengan topic dalam bacaan. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti peninjauan awal, pedoman antisipasi, pemetaan makna, menulis sebelum membaca, dan drama kreatif (Bruns dkk dalam Somadayo, 2011:35).

Menurut Somadayo (2011:35) skemata mata anak dapat dibangkitkan pada tahap prabaca dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan terkait dengan topik yang akan dibahas, kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan meghubungkan latar pengalaman yang dimilikinya. Menurut Rubin dalam Somadayo (2011:36), pengajaran membaca yang dilakukan harus dilandasi oleh pandangan teori skema sebab membaca merupakan proses membentuk makna terhadap teks yang dapat dilakukan dengan dengan menghubungkan schemata dengan topik yang akan dibahas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap prabaca adalah suatu tahap membaca yang dilakukan sebelum memasuki proses membaca. Tahap ini merupakan tahap untuk mengaktifkan skemata yang dimiliki oleh siswa sebelumnya.

1. Tahap saat baca

Tahap saat baca adalah tahap yang dilakukan setelah tahap prabaca. Pada tahap ini, strategi yang dapat diterapkan untuk dapat meningkatkan pemahaman siswa adalah dengan strategi metakognitif (Somadayo, 2011:37). Menurut Burns dalam Somadayo (2011:37) penggunaan strategi metakognitif dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Rubin dalam Somadayo (2011:37) menjelaskan bahwa kegiatan saat baca dapat dilakukan dengan cara mendorong terjadinya diskusi terkait materi bacaan. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa membuat prediksi dan membuktikan ketepatan prediksi tersebut, selanjutnya siswa menyusun pertanyaan untuk mengetes informasi yang diperolehnya yang dilakukan secara individu/kelompok dan pada tahap akhir siswa membuat ringkasan bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahap saat baca adalah tahap memperoleh informasi melalui kegiatan membaca dengan melibatkan metakognitif siswa.

1. Tahap pascabaca

Menurut Bruns dkk dalam Somadayo (2011:38) kegiatan pascabaca dilakukan untuk membantu siswa memeroleh pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi dengan cara memadukan informasi baru dan skemata yang telah dimilikinya. Pada tahap pascabaca, siswa dapat mempertimbangkan sendiri apakah siswa tersebut membutuhkan informasi lebih lanjut terkait materi yang dipelajari. Selain itu, siswa dapat membagi hasil temuannya kepada teman-temannya dari hasil membaca (Burns dalam Somadayo, 2011:38).

Kegiatan pascabaca dapat dikembangkan dengan cara sebagai berikut: (1) siswa diberi kesempatan menemukan informasi lanjutan tentang topik, (2) siswa diberi umpan balik dengan pertanyaan tentang isi bacaan, (3) siswa diberi kesempatan mengorganisasikan materi yang akan dipresentasikan, dan (4) siswa diberi kesempatan mengerjakan tugas-tugas untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap pascabaca adalah tahap membaca untuk memperoleh pemahaman yang lebih tinggi dengan cara menggabungkan skemata yang dimiliki terkait topik bacaan dengan informasi baru yang diperoleh melalui kegiatan membaca.

1. **Kerangka Pikir**

Kemampuan berbahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan membaca karena kemampuan membaca merupakan bagian integral dari kemampuan berbahasa. Membaca merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa yaitu menulis, membaca, berbicara dan menyimak. Salah satu aspek dalam membaca yaitu kemampuan menyerap informasi dan memaknai suatu pengertian dalam sebuah bahan bacaan.

Kemampuan membaca pemahaman bukanlah kemampuan yang mudah untuk dikuasai oleh setiap individu. Banyak faktor yang memengaruhi kemampuan membaca. Ada beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan membaca yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Dalam rangka membangkitkan motivasi dan menciptakan kondisi pembelajaran yang menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran membaca. Pembaruan strategi dalam membaca pemahaman perlu dilakukan dengan penerapan strategi membaca yang berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan penerapan strategi membaca pemahaman.

Dalam teori membaca dikenal berbagai strategi membaca pemahaman, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar aktif dan kreativitas para siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu guru perlu mengubah strategi mengajar konvensional dengan penerapan strategi *Know-Want-Learned* (KWL). Melalui strategi yang praktis, efisien, dan menitikberatkan langsung pada kemampuan siswa, diharapkan dapat memberi stimulus serta motivasi para peserta didik untuk mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya. Strategi KWL merupakan salah satu strategi membaca. Strategi ini membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik bacaan. Melalui penerapan strategi KWL ini siswa menjadi lebih mudah memahami isi bacaan dan mampu menyimpulkan isi bacaan dengan benar.

Penggunaan strategi *Know-Want-Learned* (KWL)memungkinkan guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman, sebab dengan memanfaatkan langkah-langkah yang terdapat dalam strategi KWL, maka akan menimbulkan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami isi bacaan, sehingga menimbulkan kesan yang baru kepada siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. Dengan demikian, siswa dapat merasa tertarik dan termotivasi dalam proses pembelajaran membaca pemahaman, sehingga minat siswa dalam pembelajaran membaca akan meningkat yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap guru dan data hasil belajar siswa di atas, maka penting dilaksanakan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelass IV SD Inpres Mangasa I

Penerapan Strategi KWL (Know-Want-Learned)

* Apa yang siswa ketahui
* Menuntun siswa menyusun tujuan khusus membaca
* Apa yang diketahui setelah membaca

pretest

posttest

Ada Pengaruh penerapan Strategi *Know-Want-Learned* (KWL) terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman siswa SD Inpres Mangasa I Makassar

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka, peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Penelitian
   * + - 1. Ho: tidak ada pengaruh Strategi *Know-Want-Learned* (KWL)terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IV di SD Inpres Mangasa I Makassar.
         2. Ha: ada pengaruh Strategi *Know-Want-Learned* (KWL)terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IV di SD Inpres Mangasa I Makassar.
       1. Hipotesis Statistik
          1. Ho: µ1≤ µ2
          2. Ha: µ1˃µ2

Keterangan:

µ1= rata-rata hasil kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen

µ2= rata-rata hasil kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2015:14). Sedangkan jenis dari penelitian ini adalah eksperimen yang merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan sebab akibat (Gay dalam Emzir, 2013).

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. **Variabel**
3. Variabel Bebas

Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab berubahnya variabel terikat (Sugiyono, 2015:61). Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi *Know-Want-Learned* (KWL). Variabel bebas dalam penelitian ini diberi symbol X.

1. Variabel Terikat

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015:61). Adapun yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Y

34

1. **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design* tipe *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam desain penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang berfungsi sebagai pembanding. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pengajaran menggunakan strategi *Know-Want-Learned* (KWL) sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Kelompok Eksperimen dan Kontrol di bagi berdasarkan nilai hasil belajar Bahasa.Indonesia semester Ganjil. Kelompok tersebut dibagi berdasarkan nilai tertinggi, sedang dan cukup kemudian dibagi rata antara kelompok eksperimen dan control. Adapun desainnya sebagai berikut:

Tabel 3. 1. Desain Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelompok (kelas) | Pre-Test | Treatment | Post-Test |
| Eksperimen | O1 | X | O2 |
| Kontrol | O3 | - | O4 |

Keterangan

O1= *Pre-Test* kelompok eksperimen

O2 = *Post-test* kelompok eksperimen

O3 = *Pre-tes* kelompok kontrol

O4 = *Post-test* kelompok kontrol

X = *Threatment* yang diberikan

1. **Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian terdapat dua variabel yang saling terkait yaitu:

1. **Strategi *Know-Want-Learned* (KWL)**

Strategi *Know-Want-Learned* (KWL) merupakan salah satu strategi dalam membaca pemahaman. Strategi KWL memberikan kepada siswa tujuan membaca serta memberikan peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi KWL digunakan untuk menuntun siswa memahami sebuah teks secara keseluruhan. Dalam strategi KWL dapat membantu siswa memikirkan informasi baru yang diterima. Strategi KWL juga dapat memperkuat kemampuan siswa mengembangkan pertanyaan tentang topik dan bisa menilai hasil belajar mereka sendiri. Penggunaan strategi *Know-Want-Learned* (KWL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman, sebab dengan memanfaatkan langkah-langkah yang terdapat dalam strategi KWL, maka akan menimbulkan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami isi bacaan, sehingga menimbulkan kesan yang baru kepada siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. Dengan demikian, siswa dapat merasa tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran membaca dan peningkatan hasil belajar siswa.

1. **Kemampuan Membaca Pemahaman**

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki dalam proses membaca. Membaca pemahaman adalah proses pengolahan bacaan berupa paparan bahasa tulis dengan tujuan memahami makna dan menemukan informasi yang disampaikan oleh penulis dengan cara menghubungkan pengetahuan awal dengan pengetahuan yang diperoleh saat membaca untuk membangun pemahaman terhadap bacaan. Membaca pemahaman dapat menyesuaikan antara kemampuan anak untuk membaca pemahaman, memahami makna (maksud dan tujuan pengarang, keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca), evaluasi atau penilaian (isi,bentuk), kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

1. **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah daerah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:117). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Kelas IV SD Inpres Mangasa I Kota Makassar tahun 2015/2016 yang berjumlah satu kelas. Jumlah siswa Kelas IV SD Inpres Mangasa I Kota Makassar sebanyak 34 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang terdapat dalam populasi (Sugiyono, 2015:118). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel tersebut dilakukan dengan menentukan karakteristik tertentu. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 34 orang yang terdiri dari 19 laki-laki dan 15 perempuan.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tes, observasi dan dokumen.

1. **Tes**

Salah satu alat pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes, yang terdiri dari *pretest* dan *posttest*. Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan menggunakan cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan (Arikunto, 2013:67). *Pretest* digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman peserta didik sebelum diberikan sebuah *threatment* berupa penerapan strategi membaca pemahaman. Sedangkan *posttest* digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah diberikan *threatment* berupa penerapan strategi KWL

Instrumen berupa tes objektif berbentuk pilihan ganda. Masing-masing butir soal terdiri dari empat alternatif pilihan jawaban. Tes tersebut dikembangkan berdasarkan Taksonomi Bloom. Menurut Nurgiyantoro dalam Maulana (2012) untuk menentukan kriteria tingkat pemahaman bacaan karya sastra pada tingkat sekolah dasar, terdapat beberapa kriteria yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan pertanyaan antara lain ingatan (*knowledge*, C1), terjemahan (*translation*, C2), pemahaman (*comprehension*, C3), penerapan (*application*, C4).

1. **Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati proses pembelajaran membaca pemahaman menggunakan strategi *Know-Want-Learned* (KWL). Teknik pengumpulan data dengan menggunkan observasi apabila aspek yang ingin diukur berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden tidak terlalu besar (Sugiyono, 2015:203).

Dalam kegiatan observasi, proses pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi membaca pemahaman. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan strategi pembelajaran yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan tahapan-tahapan penerapan strategi *Know-Want-Learned* (KWL).

Observasi dilakukan terhadap kegiatan belajar siswa selama pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer. Observer melakukan pengamatan terhadap penerapan strategi *Know-Want-Learned* (KWL) dengan dibantu lembar observasi yang telah disediakan oleh observer sendiri. Observasi dilakukan untuk memperoleh data terkait pemberian strategi *Know-Want-Learned* (KWL) dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari berbagai dokumen baik itu data sekunder maupun primer yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

1. **Teknik Analisis Data**

Kegiatan analisis data dilakukan setelah seluruh data telah terkumpul dari sumber data. Data yang telah diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* selanjutnya diolah dengan cara mengelompokkan, mentabulasi, menyajikan dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis (Sugiyono, 2015: 207). Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data menggunakan statisitik. Ada dua macam statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dengan tujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2015:208). Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor perolehan membaca pemahaman pada matapelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest.* Untuk menentukan kategorisasi skor perolehan membaca pemahaman, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kategorisasi Skor Membaca Pemahaman

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Penguasaan | Nilai | Keterangan |
| 90% - 100% | 90 – 100 | Sangat Tinggi |
| 80% - 89% | 80 – 89 | Tinggi |
| 65% - 79% | 65 – 79 | Sedang |
| 55% - 64% | 55 – 64 | Rendah |
| 0% - 54% | 0 – 54 | Sangat Rendah |

Sumber : Arikunto (2008)

1. **Analisis Statistik Inferensial**

Analisis statistik inferensial adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis yang telah dirumuskan. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

1. **Uji Asumsi**
2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel telah terdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui sebuah sampel telah terdistribusi normal maka digunakan standar deviasi dan mean sebagai parameternya. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogrove-Smirnov Normality Test* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version* 21. Data dikatakan berdistribusi normal apabila tingkat signifikasi lebih besar dari 0,05.

1. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua sampel memiliki nilai yang homogen atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Levene’s Test for Equality of Variances* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version* 21. Data dikatakan homogen apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05.

1. **Uji Hipotesis**
2. *Paired Sample t-Test*

*Paired Sample t-Test* digunakan untuk menguji dua sampel yang berhubungan atau dua sampel yang berpasangan. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan hasil tes sebelum dan sesudah pemberian *threatment*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan srtatregi KWL. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version* 21. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05.

1. *Independent Sample T-Test*

*Independent Sample T-Test* digunakan untuk menguji dua sampel yang tidak berhubungan. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan keterampilan membaca pemahaman siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version* 21. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua hal antara lain yang pertama, bagaimana gambaran kemampuan membaca pemahaman sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi *Know-Want-Learned* (KWL). Kedua, apakah terdapat pengaruh yang signifikan sesudah diterapkan strategi *Know-Want-Learned* (KWL) terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

Data yang diperoleh dan dianalisis dalam penelitian ini meliputi hasil *pre test* dan *post test* membaca pemahaman yang berasal dari kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Mangasa I Makassar yang berjumlah 17 siswa. Sedangkan kelas kontrol dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Mangasa I Makassar yang berjumlah 17 siswa. Hasil penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol diuraikan sebagai berikut:

1. **Deskripsi Hasil Penelitian**

Pelaksanaan proses pembelajran di kelas IV SD Inpres Mangasa I Makassar dengan pengaruh strategi *Know-Want-Learned* (KWL) terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa yang diperoleh gambaran proses pembelajaran selama dua kali pertemuan yang pelaksanaannya dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru khususnya pada kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol juga diberikan pembelajaran tanpa menggunakan hasil observasi aktivitas guru karena kelas kontrol hanya menggunakan pembelajaran seperti biasanya tanpa menggunakan strategi KWL

43

Aktivitas guru diobservasi selama proses pembelajaran berlangsung dengan estimasi waktu 70 menit. Komponen tersebut terbagi atas tiga kegiatan yakni kegiatan awal yang dilaksanakan selama 10 menit, kegiatan inti dilaksanakan selama 50 menit dan kegiatan akhir dilaksanakan selama 10 menit.

Berikut pelaksanaan pengamatan observasi dari hasil observasi guru pada pertemuan I dan II :

1. Kegiatan Awal
2. Guru mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengawali kegiatan pembelajaran) dan melaksanakan absensi kemudian melakukan apersepsi. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap pertemuan I dan II.
3. Kemudian guru Menginformasikan tahapan kegiatan pembelajaran dan tugas yang akan dilaksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap pertemuan I dan II.
4. Kegiatan Inti
5. Guru menjelaskan materi yang akan diajarkan. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap pertemuan I sedangkan pada pertemuan II guru melakukan *review* materi terkait dengan pembelajaran sebelumnnya.
6. Guru membagi Guru mengelompokkan siswa menjadi 4 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap pertemuan I dan II.
7. Guru memberikan teks bacaan kepada siswa. Dan meminta siswa untuk membuat prediksi sementara tentang tema, topik, judul, gambar-gambar yang terdapat dalam teks. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap pertemuan I dan II.
8. Siswa menyampaikan prediksinya terkait dengan isi bacaan yang terdapat dalam teks. Kemudian guru dan siswa melakukan tanya jawab membahas prediksi berdasarkan isi bacaan. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap pertemuan I dan II.
9. Guru membagikan bahan bacaan kepada tiap kelompok. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap pertemuan I dan II.
10. Siswa membaca bahan bacaan yang dibagikan oleh guru. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap pertemuan I dan II.
11. Guru meminta siswa untuk menilai ketepatan prediksi yang telah dirumuskan sebelumnya, selanjutnya guru meminta siswa untuk menyesuaikan hasil prediksi sesuai dengan bahan bacaan. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap pertemuan I dan II.
12. Setiap kelompok secara bergantian maju ke depan kelas untuk menyampaikan jawabannya. Kemudian masing-masing siswa memperhatikan jawaban dari setiap kelompok, siswa yang memiliki jawaban yang berbeda harus menyampaikan komentarnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap pertemuan I dan II.
13. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap pertemuan I dan II.
14. Guru memberikan penugasan kepada siswa dengan mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap pertemuan I dan II.
15. Kegiatan Akhir
    1. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran hari ini dan melakukan refleksi. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap pertemuan I dan II.
    2. Mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap pertemuan I dan II.
16. **Deskripsi Data Penelitian**
17. **Deskripsi Data *Pre Test* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Eksperimen**

Kelas eksperimen merupakan kelas yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi membaca pemahaman yaitu *Know-Want-Learned* (KWL). *Pre test*  ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik yang dilakukan sebelum diterapkan strategi KWL. *Pre test* yang diberikan berupa tes yang berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 20 butir. Subjek penelitian pada saat melakukan *pre test* pada kelas eksperimen berjumlah 17 siswa. Data hasil *pre test* kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1. Deskripsi Data *Pre Test* Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| |  |  |  | | --- | --- | --- | | N | Valid | 17 | | Missing | 0 | | Mean | | 65.5882 | | Median | | 75.0000 | | Mode | | 75.00a | | Std. Deviation | | 22.56119 | | Variance | | 509.007 | | Range | | 65.00 | | Minimum | | 25.00 | | Maximum | | 90.00 | | Sum | | 1115.00 |   Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21* |

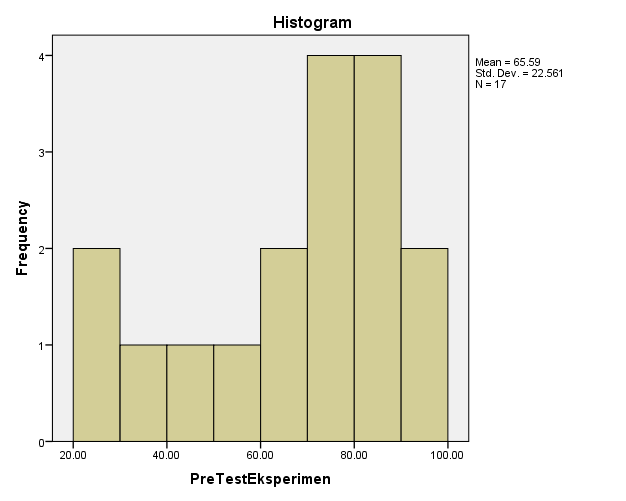
Berdasarkan tabel 4. 1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) kelas kelas eksperimen sebesar 65,58, sedangkan nilai tengah (median) sebesar 75,00 dan modus (mode) sebesar 75,00. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 22,561, nilai varian sebesar 509,00. Nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh sebesar 90,00 sedangkan nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh sebesar 25,00 dan rentang nilai (*range)* antara nilai tertinggi dan nilai terendah sebesar 65,00.

Distribusi frekuensi hasil *pre test* kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Hasil *Pre Test* Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nilai** | **F** | **F%** | **FK** | **FK%** |
| 1 | 25,00 | 2 | 11,8 | 2 | 11,8 |
| 2 | 30,00 | 1 | 5,9 | 3 | 17,6 |
| 3 | 44,00 | 1 | 5,9 | 4 | 23,5 |
| 4 | 55,00 | 1 | 5,9 | 5 | 29,4 |
| 5 | 65,00 | 2 | 11,8 | 7 | 41,2 |
| 6 | 70,00 | 1 | 5,9 | 8 | 47,0 |
| 7 | 75,00 | 3 | 17,6 | 11 | 64,7 |
| 8 | 80,00 | 1 | 5,9 | 12 | 70,6 |
| 9 | 85,00 | 3 | 17,6 | 15 | 88,2 |
| 10 | 90,00 | 2 | 11,8 | 17 | 100,0 |
| Total | | 17 | 100 |  |  |

Selain dalam bentuk tabel, distribusi frekuensi hasil *pre test* kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen dapat juga disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 4. 1. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Hasil *Pre Test* Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram di atas, diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat rendah sebanyak 4 orang dengan prosentase 23,52%. Sedangkan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori rendah sebanyak 1 orang dengan prosentase 5,88%. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori sedang sebanyak 6 orang dengan prosentase 40%. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori tinggi sebanyak 4 orang dengan prosentase 23,52% dan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang dengan prosentase 11,76%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *pre test* kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen berada pada kategori sedang, hal ini dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen secara keseluruhan yang berjumlah 65,58.

1. **Deskripsi Data *Pre Test* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Kontrol**

Kelas kontrol merupakan kelas yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi membaca pemahaman. *Pre test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik yang termasuk kelas kontrol. Subjek penelitian pada saat melakukan *pre test* pada kelompok kontrol sebanyak 17 orang. *Pre test* yang diberikan berupa tes pilihan ganda berjumlah 20 butir soal. Data hasil *pre test* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3. Deskripsi Data *Pre Test* Kelas Kontrol

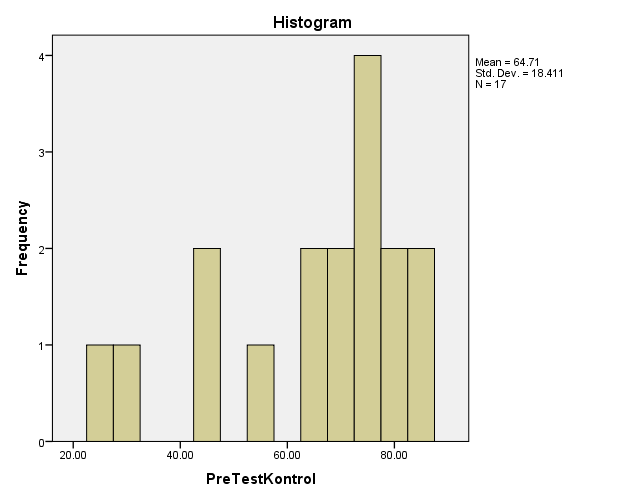
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| |  |  |  | | --- | --- | --- | | N | Valid | 17 | | Missing | 0 | | Mean | | 64.7059 | | Median | | 70.0000 | | Mode | | 75.00 | | Std. Deviation | | 18.41115 | | Variance | | 338.971 | | Range | | 60.00 | | Minimum | | 25.00 | | Maximum | | 85.00 | | Sum | | 1100.00 |   Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21* |

Berdasarkan tabel 4. 3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) kelas kontrol sebesar 64,75, sedangkan nilai tengah (median) sebesar 70,00 dan modus (mode) sebesar 75,00. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 18,411, nilai varian sebesar 338,97. Nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh sebesar 85,00 sedangkan nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh sebesar 25,00 dan rentang nilai (*range)* antara nilai tertinggi dan nilai terendah sebesar 60,00. Distribusi frekuensi hasil *pre test* kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4. 4. Distribusi Frekuensi Hasil *Pre Test* Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nilai** | **F** | **F%** | **FK** | **FK%** |
| 1 | 25,00 | 1 | 5,9 | 1 | 5,9 |
| 2 | 30,00 | 1 | 5,9 | 2 | 11,8 |
| 3 | 45,00 | 2 | 11,8 | 4 | 23,5 |
| 4 | 55,00 | 1 | 5,9 | 5 | 29,4 |
| 5 | 65,00 | 2 | 11,8 | 7 | 41,1 |
| 6 | 70,00 | 2 | 11,8 | 9 | 52,9 |
| 7 | 75,00 | 4 | 23,5 | 13 | 76,4 |
| 8 | 80,00 | 2 | 11,8 | 15 | 88,2 |
| 9 | 85,00 | 2 | 11,8 | 17 | 100,0 |
| Total | | 17 | 100 |  |  |

Distribusi frekuensi hasil *pre test* kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol dapat juga disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 4. 2. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Hasil *Pre Test* Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram di atas, diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat rendah sebanyak 4 orang dengan prosentase 23,52%. Sedangkan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori rendah sebanyak 1 orang dengan prosentase 5,88%. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori sedang 8 sebanyak orang dengan prosentase 47,05%. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori tinggi sebanyak 4 orang dengan prosentase 23,52% dan tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *pre test* kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol berada pada kategori sedang, hal ini dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol secara keseluruhan yang berjumlah 64,75.

1. **Deskripsi Data *Post Test* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Eksperimen**

*Post test* yang dilakukan kepada kelas eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan strategi *Know-Want-Learned* (KWL). Jumlah subjek penelitian pada saat *post test* kelas eksperimen sebanyak 17 orang. Tes yang diberikan berupa tes pilihan ganda berjumlah 20 butir. Data hasil *post test* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Deskripsi Data *Post Test*  Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| |  |  |  | | --- | --- | --- | | N | Valid | 17 | | Missing | 0 | | Mean | | 82.329 | | Median | | 85.0000 | | Mode | | 85.00 | | Std. Deviation | | 10.32558 | | Variance | | 106.618 | | Range | | 35.00 | | Minimum | | 60.00 | | Maximum | | 95.00 | | Sum | | 1400.00 |   Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21* |

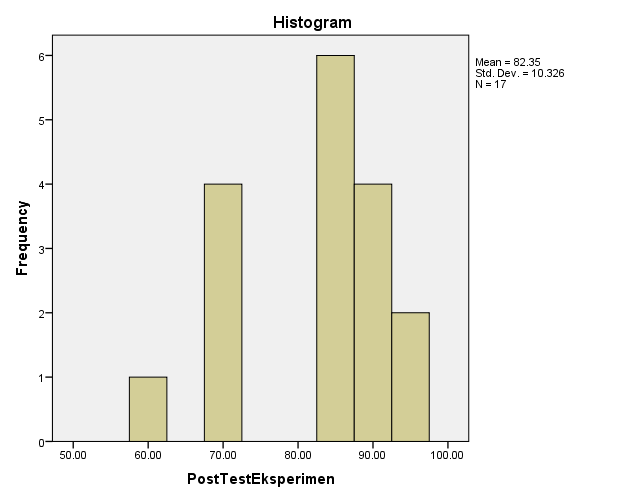
Berdasarkan tabel 4. 5 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) kelas kelas eksperimen sebesar 82,35, sedangkan nilai tengah (median) sebesar 85,00 dan modus (mode) sebesar 85,00. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 10,325, nilai varian sebesar 106,61. Nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh sebesar 95,00 sedangkan nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh sebesar 60,00 dan rentang nilai (*range)* antara nilai tertinggi dan nilai terendah sebesar 35,00.

Distribusi frekuensi hasil *post test* kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4. 6. Distribusi Frekuensi Hasil *Post Test* Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nilai** | **F** | **F%** | **FK** | **FK%** |
| 1 | 60,00 | 1 | 5,9 | 1 | 5,9 |
| 2 | 70,00 | 4 | 23,5 | 5 | 29,4 |
| 3 | 85,00 | 6 | 35,3 | 11 | 64,7 |
| 4 | 90,00 | 4 | 23,5 | 15 | 88,2 |
| 5 | 95,00 | 2 | 11,8 | 17 | 100,0 |
| Total | | 17 | 100 |  |  |

Selain dalam bentuk tabel, distribusi frekuensi hasil *post test* kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen dapat juga disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 4.3. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Hasil *Post Test* Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram di atas, diketahui bahwa tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat rendah Sedangkan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori rendah sebanyak 1 orang dengan prosentase 5,88%. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori sedang sebanyak 4 orang dengan prosentase 23,52%. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori tinggi sebanyak 6 orang dengan prosentase 35,29% dan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat tinggi sebanyak 6 orang dengan prosentase 35,29%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *post test* kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen berada pada kategori tinggi, hal ini dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen secara keseluruhan yang berjumlah 82,35.

1. **Deskripsi Data *Post Test* Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Kontrol**

Proses pembelajaran yang dilakukan pada kelas kontrol adalah dengan menjelaskan materi kepada peserta didik dengan menggunakan metode ceramah selanjutnya peserta didik akan diberikan teks bacaan dan setelah itu diminta untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam teks bacaan tersebut. *Post test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang termasuk kelas kontrol setelah diberikan pembelajaran tanpa menggunakan strategi membaca pemahaman. Subjek penelitian pada saat melakukan *post test* pada kelompok kontrol sebanyak 17 orang. *Post test* yang diberikan berupa tes pilihan ganda berjumlah 20 butir soal. Data hasil *post test* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Deskripsi Data *Post Test*  Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| |  |  |  | | --- | --- | --- | | N | Valid | 17 | | Missing | 0 | | Mean | | 74.4118 | | Median | | 80.0000 | | Mode | | 80.00a | | Std. Deviation | | 12.23243 | | Variance | | 149.632 | | Range | | 45.00 | | Minimum | | 50.00 | | Maximum | | 95.00 | | Sum | | 1265.00 |   Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21* |

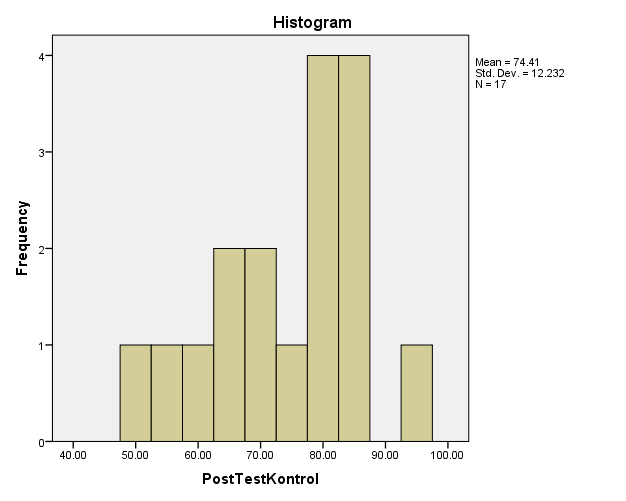
Berdasarkan tabel 4. 7 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) kelas kontrol sebesar 74,11, sedangkan nilai tengah (median) sebesar 80,00 dan modus (mode) sebesar 80,00. Simpangan baku (standar deviasi) sebesar 12,232, nilai varian sebesar 149,63. Nilai tertinggi (*maximum*) yang diperoleh sebesar 95,00 sedangkan nilai terendah (*minimum*) yang diperoleh sebesar 50,00 dan rentang nilai (*range)* antara nilai tertinggi dan nilai terendah sebesar 45,00.

Distribusi frekuensi hasil *post test* kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4. 8. Distribusi Frekuensi Hasil *Post Test* Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nilai** | **F** | **F%** | **FK** | **FK%** |
| 1 | 50,00 | 1 | 5,9 | 1 | 5,9 |
| 2 | 55,00 | 1 | 5,9 | 2 | 11,8 |
| 3 | 60,00 | 1 | 5,9 | 3 | 17,6 |
| 4 | 65,00 | 2 | 11,8 | 5 | 29,4 |
| 5 | 70,00 | 2 | 11,8 | 7 | 41,1 |
| 6 | 75,00 | 1 | 5,9 | 8 | 47,0 |
| 7 | 80,00 | 4 | 23,5 | 12 | 70,6 |
| 8 | 85,00 | 4 | 23,5 | 16 | 94,1 |
| 9 | 95,00 | 1 | 5,9, | 17 | 100,0 |
| Total | | 17 | 100 |  |  |

Distribusi frekuensi hasil *post test* kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol dapat juga disajikan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 4. 4.Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Hasil *Post Test* Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram di atas, diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat rendah sebanyak 1 orang dengan prosentase 5,88%. Sedangkan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori rendah sebanyak 2 orang dengan prosentase 11,76%. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori sedang sebanyak 5 orang dengan prosentase 29,41%. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori tinggi sebanyak 8 orang dengan prosentase 47,05% dan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat tinggi sebanyak 1 dengan prosentase 5,88%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *post test* kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol berada pada kategori sedang, hal ini dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol secara keseluruhan yang berjumlah 74,41.

1. **Hasil Uji Asumsi Analisis Data**

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh berdistribusi normal. Data uji normalitas diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test* kemampuan membaca pemahaman pada kelas eksperimen dan kontrol. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 21*. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Berikut hasil uji normalitas data *pre test* dan *post test* kelas eksperimen dan kontrol

Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas Data *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | ***Asymp. Sig. (2-tailed)*** | **Keterangan** |
| *Pre Test* Kelas Eksperimen | 0,543 | 0,543 > 0,05 = normal |
| *Post Test* Kelas Eksperimen | 0,081 | 0,081 > 0,05 = normal |
| *Pre Test* Kelas Kontrol | 0,428 | 0,428 > 0,05 = normal |
| *Post Test* Kelas Kontrol | 0,469 | 0,469 > 0,05 = normal |

Tabel di atas menunjukkan bahwa data hasil *pre test* dan *post test* kelas eksperimen dan kontrol terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada keempat data tersebut diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebaran data kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

1. **Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari kedua sampel memiliki nilai sama atau tidak. Data yang akan diuji homogenitasnya adalah hasil *pre test* kelas eksperimen dan kontrol serta hasil *post test* kelas eksperimen dan kontrol. Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 21*. Data dikatakan homogeny apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Berikut data hasil uji homogenitas *pre test* kelas eksperimen dan kontrol maupun *post test* kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | **Sig.** | **Keterangan** |
| *Pre Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol | 0,377 | 0,377 > 0,05 = homogen |
| *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol | 0,426 | 0,426 > 0,05 = homogen |

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas *Pre Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol maupun *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol dikatakan homogen. Hasil uji homogenitas *pre test* kelas eksperimen dan kontrol dinyatakan homogen karena memiliki nilai signifikansi 0,377 lebih besar dari 0,05. Sedangkan hasil uji homogenitas *post test* kelas eksperimen dan kontrol dinyatakan homogen karena memiliki nilai signifikansi 0,426 lebih besar dari 0,05

1. **Hasil Uji Hipotesis**
   * + - 1. ***Independent Sample T-Test Pre Test* Eksperimen dan *Pre Test* Kontrol**

*Independent Sample T-Test* digunakan untuk menguji dua sampel data yang tidak saling berhubungan. Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *pre test* kelas eksperimen dan *pre test* kelas kontrol dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 21*. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan membaca pemahaman antara kelas eksperimen dan kontrol sebelum diberikan perlakuan. Berikut ini adalah hasil *Independent Sample t-Test* nilai *pre test* kelas eksperimen dan *pre test* kelas kontrol.

Tabel 4. 11 *Independent Sample T-Test Pre Test* Eksperimen dan *Pre Test* Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data** | **T** | **df** | ***Sig. (2-tailed)*** | **Keterangan** |
| *Pre Test* Kelas Eksperimen dan *Pre Tes* KelasKontrol | 0,125 | 32 | 0,901 | 0,901 > 0,05 = tidak signifikan |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21*

Berdasarkan tabel di atas, terlihat nilai *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca pemahaman antara kelas eksperimen dan kontrol sebelum diberikan perlakuan. Jika nilai t hitung sebesar 0,125 dibandingkan dengan nilai t tabel dengan nilai α = 5% dan df = 32, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,037. Maka t hitung memiliki nilai lebih kecil dari t tabel (0,125 < 2,037). Jika t hitung < t tabel maka dapat disimpulkan bahwa tidak berbeda secara signifikan.

* + - * 1. **b. *Paired Sample t-Test Pre Test* Eksperimen dan *Post Test* Eksperimen**

*Paired Sample t-Test* digunakan untuk menguji dua sampel data yang saling berhubungan atau berpasangan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan membaca pemahaman sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa strategi *Know-Want-Learned* (KWL) kepada kelas eksperimen. Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *pre test* dan *post test* kelas eksperimen dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 21*. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05. Berikut ini adalah hasil *Paired Sample t-Test* nilai *pre test* dan *post test* kelas eksperimen.

Tabel 4. 12 *Paired Sample t-Test Pre Test* Eksperimen dan *Post Test* Eksperimen

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data** | **t** | **Df** | ***Sig. (2-tailed)*** | **Keterangan** |
| *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Eksperimen | 5,182 | 16 | 0,000 | 0,000 < 0,05 = signifikan |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21*

Berdasarkan tabel di atas, terlihat nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca pemahaman sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penggunaan strategi *Know-Want-Learned* (KWL). Jika nilai t hitung sebesar 5,182 dibandingkan dengan nilai t tabel dengan nilai α = 5% dan df = 16, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,120. Maka t hitung memiliki nilai lebih besar dari t tabel (5,182 > 2,120). Jika t hitung > t tabel dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan.

* + - * 1. **c. *Paired Sample t-Test Pre Test* Kontrol dan *Post Test* Kontrol**

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan membaca pemahaman pada kelas kontrol. Analisis dilakukan dengan menguji hasil *pre test* dan *post test* kelas kontrol dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 21*. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05. Berikut ini adalah hasil *Paired Sample t-Test* nilai *pre test* dan *post test* kelas kontrol

Tabel 4. 13 *Paired Sample t-Test Pre Test* Kontrol dan *Post Test* Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data** | **T** | **Df** | ***Sig. (2-tailed)*** | **Keterangan** |
| *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Kontrol | 3,357 | 16 | 0,004 | 0,004 < 0,05 = signifikan |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21*

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca pemahaman sebelum dan sesudah diberi pengajaran pada kelas kontrol. Jika nilai t hitung sebesar 3,357 dibandingkan dengan nilai t tabel dengan nilai α = 5% dan df = 16, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,120. Maka t hitung memiliki nilai lebih kecil dari t tabel (3,357 > 2,120). Jika t hitung > t tabel maka dapat disimpulkan bahwa berbeda secara signifikan.

* + - * 1. ***Independent Sample T-Test Post Test* Eksperimen dan *Post Test* Kontrol**

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan membaca pemahaman antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Know-Want-Learned* (KWL) dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi membaca pemahaman. Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *post test* kelas eksperimen dan *post test* kelas kontrol. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics version 21*. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05. Berikut ini adalah hasil *Independent Sample T-Test* nilai *post test* kelas eksperimen dan *post test* kelas kontrol.

Tabel 4. 14 *Independent Sample T-Test Post Test* Eksperimen dan *Post Test* Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data** | **T** | **df** | ***Sig. (2-tailed)*** | **Keterangan** |
| *Post Test* Kelas Eksperimen dan *Post Test* Keas Kontrol | 2,045 | 32 | 0,049 | 0,049 < 0,05 = signifikan |

Sumber: *IBM SPSS Statistics version 21*

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan membaca pemahaman antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Know-Want-Learned* (KWL) dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi membaca pemahaman. Jika nilai t hitung sebesar 2,045 dibandingkan dengan nilai t tabel dengan nilai α = 5% dan df = 32, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,037. Maka t hitung memiliki nilai lebih besar dari t tabel (2,045 > 2,037). Jika t hitung > t tabel dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan membaca pemahaman siswa serta mengetahui pengaruh yang signifikan sesudah diterapkan strategi *Know-Want-Learned* (KWL) terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas IV SD Inpres Mangasa I Makassar.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen yang berjumlah 17 orang dan kelas kontrol berjumlah 17 orang. Kelas eksperimen merupakan kelas yang mendapat perlakuan berupa pengajaran dengan menggunakan strategi *Know-Want-Learned* (KWL). Sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang mendapat pengajaran tanpa menggunakan strategi membaca pemahaman. Kelompok Eksperimen dan Kontrol di bagi berdasarkan nilai hasil belajar Bahasa.Indonesia semester Ganjil. Kelompok tersebut dibagi berdasarkan nilai tertinggi, sedang dan cukup kemudian dibagi rata antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Sebelum memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen terlebih dahulu diberikan *pre test* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik yang termasuk dalam kelas eksperimen. Setelah itu, dilakukan pengajaran menggunakan strategi *Know-Want-Learned* (KWL) dan setelah itu diberikan *post test* untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan diketahui bahwa hasil *pre test* kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen berada pada kategori sedang dengan rata-rata (mean) sebesar 65,58. Sedangkan hasil *post test* kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen berada pada kategori tinggi dengan rata-rata (mean) sebesar 82,35. Nilai rata-rata (mean) siswa kelas Eksperimen meningkat karena pada pertemuan I siswa diberikan *pre test* , Pertemuan II dan III siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi *Know-Want-Learned* (KWL) setelah itu siswa diberikan *post test* untuk mengetahui hasil dari pembelajaran dengan menggunakan strategi *Know-Want-Learned* (KWL)

Selain pada kelas eksperimen, *pre test* juga diberikan kepada kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik yang termasuk kategori kelas kontrol. Selanjutnya diberikan pengajaran tanpa menggunakan strategi membaca pemahaman dan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah pengajaran diberikan *post test*. Hasil yang diperoleh dari analisis deksriptif yang telah dilakukan yaitu hasil *pre test* kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol berada pada kategori sedang dengan jumlah rata-rata (mean) sebesar 64,70. Sedangkan hasil *post test* kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol berada pada kategori sedang dengan jumlah rata-rata (mean) sebesar 74,41. Nilai rata-rata (mean) siswa kelas kontrol meningkat karena pada pertemuan I siswa diberikan *pre test* , Pertemuan II dan III diberikan pengajaran tanpa menggunakan strategi membaca pemahaman dan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah pengajaran diberikan *post test.*

Menurut Rahim (2008) strategi KWL memberikan kepada siswa tujuan membaca serta memberikan peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi KWL membantu siswa memikirkan informasi baru yang diterima. Strategi KWL juga dapat memperkuat kemampuan membaca siswa mengembangkan pertanyaan tentang topik dan bisa menilai hasil belajar mereka sendiri. Namun penerapan strategi KWL terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa memerlukan waktu yang lebih banyak agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan penerapan strategi KWL siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Suprobo Aryani dkk (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilam Membaca Pemahaman Melalui Strategi  *Know-Want-Learned (*KWL) pada siswa kelas IV A SDN Sekaran 01 Semarang’’ Suprobo Aryani menunjukkan bahwa Penerapan strategi KWL dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajran keterampilan membaca pemahaman.

Proses pengamatan dilakukan pada kelas eksperimen yang menggunakan strategi *Know-Want-Learned* (KWL). Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengajaran yang dilakukan di dalam kelas telah sesuai dengan tahapan-tahapan dalam strategi *Know-Want-Learned* (KWL).Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas guru. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Setelah melakukan kegiatan observasi, data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menjawab serta mendiskripsikan tingkat hasil belajar siswa dan analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji suatu hipotesis dengan menggunakan uji *paired sample t test* yaitu membandingkan hasil belajar siswa.

Hasil dari analisis data tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh strategi *Know-Want-Learned* (KWL) terhadap kemampuan membaca pemahaman Siswa Kelas IV SD Inpres Mangasa I Makassar. Pengaruh strategi *Know-Want-Learned* (KWL) berdasarkan hasil observasi dapat dikatakan lebih efektif dan hal ini ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

Adanya perbedaan rata-rata hasil belajar jauh lebih besar setelah siswa diberikan perlakuan berupa penerapan strategi *Know-Want-Learned* (KWL)*.* Apabila dihubungkan antara strategi *Know-Want-Learned* (KWL)dengan kemampuan membaca pemahaman siswa, maka terlihat bahwa strategi *Know-Want-Learned* (KWL)berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Mangasa I Makasaar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nini Ernawati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “ Penerapan strategi *Know-Want-Learned* (KWL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 01 Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur ”. Nini Ernawati menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Know-Want-Learned* (KWL) telah dilaksanakan dengan dengan baik. Hal ini ditinjau dengan adanya peningkatan dan keaktifan peningkatan prestasi belajar siswa.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Ada pengaruh yang signifikan strategi *Know-Want-Learned* (KWL) terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Mangasa I Makassar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.
2. Terdapat pengaruh keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Mangasa I Makassar antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi *Know-Want-Learned* (KWL) dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi membaca pemahaman.
3. **Saran**
4. Guru dapat menggunakan strategi *Know-Want-Learned* (KWL) sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.
5. Guru dalam menerapkan strategi *Know-Want-Learned* (KWL) diharapkan menyesuaikan dengan langkah-langkah penerapan strategi membaca pemahaman.

67

1. Peserta didik sebaiknya didorong untuk mampu mengonstruksi sebuah konsep baru berdasarkan skemata dengan cara menghubungkan pengetahuan awal dan pengetahuan baru yang diperoleh saat membaca.

**Daftar Pustaka**

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

El-Fikri, Syahruddin. 26 Mei 2015. *Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat*, (Online), (<http://www.republika.co.id>, diakses 11 Januari 2016).

Emzir. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Ernawati, Nini. 2014. *Penerapan Strategi KWL (Know-Want To Know-Learned) dalampembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur.* Skripsi. Bengkulu: Jurusan Program Sarjana Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.

Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprobo, Aryani. 2013. *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Know-Want-Learned (KWL) Pada Siswa Kelas IVA SD Negeri Sekaran 01 Semarang.* Jurnal. Semarang: Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.